

**Julián Carrón**  
**APAKAH ADA HARAPAN?**  
**Daya tarik suatu penemuan \***

**BAB 1**  
**« YANG TERBURUK DARI KRISIS INI,**  
**HANYA ADA DRAMA UNTUK MEMBUANGNYA »**

«Yang terburuk dari krisis ini, hanya ada drama untuk membuangnya.»<sup>1</sup> Perkataan dari Paus Fransiskus ini mendesak suatu kesadaran hati nurani tentang apa yang telah terjadi pada diri kita, tentang apa yang telah kita alami selama setahun ini.

**1. Dampak dengan kenyataan**

Untuk menghadapi tantangan yang tidak membolehkan siapapun untuk tetap bersikap acuh tak acuh, sejak awal kita telah membuat sebuah hipotesis pekerjaan,<sup>2</sup> yang terkandung dalam kalimat Fr. Giussani: “Seorang individu yang telah mengalami sedikit dampak dengan kenyataan, karena, misalnya, dia memiliki sedikit upaya untuk dikerjakan, dia akan memiliki sedikit kesadaran akan hati nuraninya sendiri, dia akan merasakan kurangnya energi dan getaran dari nalarnya”. Mengikuti Giussani, oleh karenanya, kita diajak untuk “selalu menjalani hidup dengan kesungguhan”,<sup>3</sup> tanpa menyangkal atau menyensor apapun. Satu hal adalah, faktanya, tidak dapat mengabaikan atau menghindari dampak dari suatu keadaan, hal lainnya adalah menjalaninya dengan memanfaatkan tantangan yang dibawanya.

Dengan hipotesis ini yang perlu diperiksa, bahkan situasi berbahaya seperti yang ditimbulkan oleh Covid secara paradoks dapat menjadi suatu peluang untuk meningkatkan kesadaran diri kita, yang sering kali terkabur, dan untuk merasakan energi dan getaran nalar kita dengan kekuatan lebih besar; artinya, itu bisa menjadi sebuah kesempatan untuk kebangkitan kemanusiaan, seperti hati nurani, nalar dan kasih sayang.

Apa yang terjadi? Setelah lebih dari setahun, apa yang telah kita lihat terjadi di dalam diri kita dan di sekitar kita?

Banyak yang telah menyoroti dua fase, dua rupa dari pengalaman kita dalam menghadapi pandemi, berkaitan dengan dua gelombang penyebaran virus. Gelombang kedua, menurut pengamatan Antonio Scurati, “menangkap kita dalam keadaan tidak kurang persiapan dan cukup dewasa daripada gelombang pertama, tetapi kita lebih lelah, sedih, suka bertengkar, keji”.<sup>4</sup> Seolah-olah kita belum bisa memanfaatkan apa yang terjadi pada fase pertama untuk bertumbuh, meningkatkan kesadaran kita dan mendewasakan konsistensi diri kita yang lebih mendalam. Hal ini dapat dipahami dari apa yang muncul selama gelombang kedua: rasa kerapuhan yang lebih besar, penyebaran ketidakpastian dan kecemasan, tanda-tanda yang memberikan petunjuk, seperti yang dicatat oleh Massimo Recalcati, bahwa “trauma yang sebenarnya bukanlah di masa lalu tetapi di masa depan”. Gelombang kedua, “dengan menghancurkan khayalan dimulainya kembali kehidupan yang kita semua yakini, [...] telah memperluas cakrawala mimpi buruk. Paruh kedua dari trauma ini lebih traumatis daripada yang pertama karena menunjukkan bahwa yang jahat belum hilang tetapi

\* Dalam proses penerbitan.

<sup>1</sup> Fransiskus, *Homili HR Pentakosta* 31 Mei 2020.

<sup>2</sup> Bdk. J. Carrón, *Kebangkitan manusia. Renungan-renungan dari waktu yang memusingkan*, Bur, Milano 2020.

<sup>3</sup> L. Giussani, *Pemahaman beragama*, Rizzoli, Milano 2010, h. 139, 150.

<sup>4</sup> A. Scurati, «Sebuah Natal yang parah (dan dari pengharapan)», *Corriere della Sera*, 20 Nopember 2020, h. 11.

masih hidup di antara kita. Harapan yang dipupuk sejak musim panas telah pupus. Kekecewaan ini adalah perasaan yang berlaku saat ini.”<sup>5</sup>

Untuk beberapa waktu kita telah terbiasa hidup dalam keadaan yang tampaknya aman, dengan khayalan untuk mampu mendominasi kenyataan. Wabah virus telah mendorong khayalan ini. Namun, setelah gelombang pertama, sedikit saja yang diperlukan untuk meyakinkan kita bahwa kita mampu mengatasi situasi ini dan oleh karena itu, kembali pada kehidupan normal sudah dalam jangkauan. Jadi kita telah menikmati musim panas, dengan lebih banyak, maupun lebih sedikit. Tetapi “orang tidak tahu apa yang diketahuinya, dan juga apa yang ingin diketahuinya, sampai ia diuji.”<sup>6</sup>

Gelombang kedua sekali lagi menghancurkan mimpi atau praduga, mengingatkan kita bahwa kenyataan, pada akhirnya, tidak dapat dikendalikan. Menurut pengamatan Cesare Cornaggia, “orang berpikir bahwa kematian adalah suatu kebetulan, seperti penyakit tumor atau kecelakaan, dan bahwa penyakit menular telah dikalahkan, sebaliknya, sesuatu yang tidak diketahui yang tidak kita lihat, dan yang tidak kita ketahui bagaimana cara mengatasinya. membunuh kita. Dari sinilah rasa tidak aman muncul.”<sup>7</sup>

Dalam proporsi atas “makna dari yang tidak diketahui”, maka meningkatlah “ketidakamanan tentang masa depan”. Pada awal gelombang kedua, Edgar Morin telah memotret akhir dari khayalan dengan kata “ketidakpastian”. “Kita telah memasuki era dari ketidakpastian yang besar”, tulisnya, dengan menekankan “karakter multidimensi dari krisis yang mempengaruhi kehidupan setiap individu, dari semua bangsa dan dari seluruh planet [...]. Kita semua adalah bagian dari petualangan ini, penuh dengan ketidaktahuan, yang tidak diketahui, kegilaan, nalar, misteri, mimpi, kegembiraan, rasa sakit. Dan ketidakpastian.”<sup>8</sup> Terlepas dari kepastian pidato-pidato tertentu, optimisme yang menyertai penemuan-penemuan bidang ilmu pengetahuan dan inisiatif-inisiatif dari industri farmasi, di dalam diri kita kecemasan masih mengintai dan mengancam.

Setelah lebih dari setahun, kita masih berlayar di depan mata, tanpa mengetahui berapa lama waktu yang kita miliki, meskipun beruntung ada tanda-tanda jalan keluar yang semakin nyata. Kita lihat saja, dan seperti semua orang, kita berharap semuanya akan diselesaikan secepat mungkin. Situasi yang telah digambarkan, yang begitu luasnya telah melibatkan kehidupan manusia, masyarakat dan seluruh dunia, bagaimanapun telah membawa ke permukaan, dari kedalaman hidup kita, sebuah pertanyaan yang menyertai keberadaan manusia: apakah ada harapan?

“Apakah ada harapan?” Judul dari Latihan-latihan Rohani kita telah menemukan gaung dalam diri kita dan orang lain yang telah diundang untuk turut serta, seperti yang terjadi pada bulan Desember, pada kesempatan Latihan-latihan untuk Mahasiswa. “Kalian selalu menangkap titik yang menyentuh sesuatu di dalam diri saya. Tema ini sangat menentukan!”, ucap seorang teman sekelas kepada mereka yang mengundangnya. “Judul yang diajukan”, kata yang lainnya, “telah bergema dalam diri saya, adalah pertanyaan yang telah menyertai masa ini”.

Pertanyaannya muncul dari kedalaman jerih-payah hidup sehari-hari. Seorang teman menulis kepada saya: “Mulai Oktober lalu, dengan situasi pandemi yang memburuk sekali lagi dan kekerasan umum yang merajalela yang semakin mewarnai berita yang banyak didengar, pertanyaan ini tercetak dalam benak saya: “Apakah saya memiliki harapan bahwa segala sesuatu memiliki kodrat yang baik?”. Dan, sayangnya, saya sendiri menjawab: “Saya tidak tahu”. Banyak orang telah meninggal dan bahkan saat ini, setelah setahun, mereka terus meninggal karena Covid. Beberapa teman saya dan suami saya, orang-orang terkasih, terkena dampak krisis ekonomi yang parah. Selain itu, beberapa berita menyakitkan dan jerih-payah besar yang tengah saya alami, terutama dalam pekerjaan, telah membuat saya berkata: “Saya tidak lagi yakin bahwa segala sesuatu

<sup>5</sup> M. Recalcati, «Trauma gelombang kedua. Jika ketakutan akan masa depan tumbuh», la Repubblica, 31 Oktober 2020, h. 28.

<sup>6</sup> Th. Wilder, *Idi di Marzo (Pertengahan Bulan Maret)*, Mondadori, Milano 1951, p. 56.

<sup>7</sup> C.M. Cornaggia, «Kecemasan, ketakutan, ketidakamanan: inilah yang masih belum kita ketahui », wawancara oleh Paolo Vites, *ilsussidiario.net*, 8 Nopember 2020.

<sup>8</sup> E. Morin, «Kekuatan dari ketidakpastian», *la Repubblica*, 1 Oktober 2020, h. 27.

memiliki kodrat yang baik, semuanya memberitahukan saya sebaliknya.” Saya mengerti bahwa pertanyaan saya ini juga mengungkapkan ketakutan bahwa hal-hal, hubungan-hubungan, dan orang yang saya cintai akan berakhir dalam ketiadaan. Pada awalnya saya menolak untuk mengakui pada diri saya sendiri bahwa saya memiliki pertanyaan ini. Sejujurnya, saya sangat malu karenanya. Kemudian, saya ingat bahwa langkah-langkah terpenting dalam hidup saya bermula dari masalah-masalah yang tidak nyaman, tidak biasa, dan serius. Apa yang paling “mendorong” saya untuk melihat pertanyaan saya ini adalah engkau: ketika saya menemukan bahwa engkau telah memilih judul “Apakah ada harapan?” untuk Latihan-latihan Rohani, dengan mendalam saya merasakan engkau sebagai teman; saya berpikir: “Lihatlah seorang manusia yang tidak hanya tidak takut untuk menanyakan pertanyaan ini pada dirinya sendiri, tetapi yang tidak takut untuk menanyakannya kepada semua orang”; oleh karena itu, pada saat yang sama, saya merasakan engkau sebagai ayah, karena engkau telah membantu saya untuk tidak takut melihat diri saya dan menyukai pertanyaan yang saya miliki. Selama berbulan-bulan pertanyaan ini menjadi semakin membara dan saya menyesal harus mengakui bahwa bahkan sampai hari ini saya tidak tahu bagaimana memberikan jawaban. Jadi saya bertanya kepadamu: apa yang dapat membantu saya untuk memahaminya?”

Bantuan pertama - saya katakan segera - berasal dari pertanyaan itu sendiri, seperti yang telah ditulis oleh banyak orang kepada saya. “Pertanyaan tentang harapan mengejutkan saya karena kekuatannya. Sekali lagi, pertanyaan itu membebaskan kita dari pandangan parsial kita, untuk membuka diri kita terhadap sesuatu yang lain: terserah pada kita untuk memilih mendukung dampaknya atau meredamkannya. Pertanyaan itu bagi saya tampaknya lebih penting lagi daripada sebelumnya dan saya tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini.” “Saya menyadari”, kata seorang lainnya, “bahwa sejak saat ini, pekerjaan pada pertanyaan yang diajukan sedang menandai hari-hari saya, membuat saya lebih perhatian dan terbuka terhadap apa yang terjadi.” Dan seorang lainnya mengamati: “Masalahnya adalah membiarkan pertanyaan itu memaksakan dirinya, menempatkan dirinya di tempat yang dianggapnya cocok, tanpa memberi kita kelonggaran. “Apakah masih ada harapan?” Ini adalah perjuangan untuk membiarkan pertanyaan ini masuk, ini adalah perjuangan untuk tidak mengecualikannya dari hari-hari saya, ini adalah perjuangan untuk tidak berbohong dan oleh karenanya untuk mengatakan kepada diri kita sendiri bahwa pada dasarnya tidak ada harapan, dan kemudian berpura-pura bahwa harapan ada untuk kenyamanan.”

## 2. Sikap-sikap terhadap apa yang terjadi

Masing-masing kita dipanggil untuk secara pribadi menjawab pertanyaan yang diajukan, mengamati dirinya sendiri dalam tindakan, memperhatikan caranya memandang dan menghadapi kehidupan, yang tidak mengabaikan siapa pun. Maka, marilah kita mencoba pertama-tama, menelusuri kembali sikap-sikap yang di hadapan apa yang telah terjadi, telah kita saksikan terwujud dalam diri kita atau orang lain, dan yang sampai batas tertentu juga adalah milik kita. Ini akan membantu kita memiliki kesadaran yang lebih jelas tentang pertanyaan yang diajukan, tentang relevansinya dengan kehidupan, dan tentang jalan yang mana untuk dapat memberikan jawaban.

### a) *Godaan untuk menghapus fakta*

Bulan Desember lalu, majalah AS yang terkenal, *Time*, telah mendedikasikan sampulnya “2020”, dengan menulis angka itu dalam warna hitam, dengan huruf besar, dan menyilangnya dengan tanda silang merah besar. Tepat di bawahnya, dalam kalimat kecil tertulis: “Tahun terburuk yang pernah ada.” Pada tahun sebelumnya, salib simbolis yang dijadikan sampulnya, seolah ingin menghilangkannya. Tetapi, seperti yang kita semua ketahui, tiga juta orang yang mati dan krisis yang disebabkan oleh pandemi ini - yang mungkin belum lagi kita alami dampak terburuknya -

tidak dapat dihapus! “Ini adalah kisah dari sebuah tahun yang tidak ingin pernah kamu lihat lagi.” Begitulah dimulai editorial oleh Stephanie Zacharek.<sup>9</sup>

Godaan untuk menghilangkan apa yang menempatkan kita pada posisi yang sempit dan memaksa kita untuk bertanya pada diri sendiri apa yang memberi makna pada hidup selalu mengintai, seperti yang ditulis oleh seorang mahasiswa: “Ada atau tidaknya harapan dalam hidup saya adalah pertanyaan yang saya tanyakan pada diri saya sendiri setiap malam sebelum tertidur selama dua puluh satu hari sekarang, sejak isolasi dimulai karena Covid. Itu adalah hari-hari yang sulit. Penyakit itu cukup parah bagi saya. Untuk alasan ini, jawaban atas pertanyaan, pada tahap awal, singkat saja: “Tidak, tidak ada harapan”. Periode ini hanya suatu masa untuk dihilangkan. Saya menjalani dengan bertahan hidup, bangun tidur, makan, membersihkan diri dan bekerja, kemudian kembali ke tempat tidur dan melakukannya lagi keesokan harinya. Besok saya akan bebas, tetapi - ada “tetapi” yang besar - saya bertanya-tanya apakah dua puluh satu hari hidup dengan cara tertentu telah menghapus keberadaan saya apa adanya.” Pengalaman banyak orang telah ditandai oleh kecenderungan untuk bertahan dan, segera setelah melewati yang terburuk, untuk menghilangkan masa yang telah dijalani dengan konsekuensi melemahnya pemahaman diri sendiri, dan kecurigaan tentang masa depan diri sendiri.

Orang-orang lainnya tidak mau memejamkan mata, tidak berusaha melupakan, sebaliknya mereka menginginkan untuk tidak menjadi frustrasi atas keadaan. “Saya katakan segera kepadamu bahwa tahun ini adalah kesempatan bagi saya untuk menyadari, seperti yang belum pernah terjadi pada diri saya, betapa rapuhnya dan terbatasnya saya; tetapi saya tidak dapat mengatakan bahwa perasaan-perasaan saya ini adalah hal yang buruk bagi saya, sebaliknya, mereka membuat saya menemukan betapa saya membutuhkan dan harus menggantungkan hidup saya kepada sesuatu selain diri saya sendiri, kepada suatu kepenuhan yang tidak saya dirikan, yang tidak tergantung pada keadaan-keadaan, yang tidak bergantung pada saya, dan yang bertahan!”

#### *b) Kesedihan dan ketakutan*

Begitu banyak perasaan yang kita rasakan yang mungkin tidak pernah benar-benar kita akui kepada diri kita sendiri dan yang hanya sedikit kita pertanyakan, dihibur oleh gelombang hal-hal yang menguntungkan, pada saat ini telah muncul ke permukaan dalam suatu desakan, sulit untuk dibendung. Wartawan asal Spanyol, Salvador Sostres, menulis: “Untuk pertama kalinya saya berbicara dengan seorang teman saya tentang kekecewaan, kesedihan dan untuk pertama kalinya kami tidak tahu harus berkata apa atau berbuat apa, dan kami sangat lelah karena kami tidak banyak tidur lelap, dan kami menyadari bahwa hingga saat ini kami tidak pernah sungguh meragukan untuk bisa mampu melakukan sesuatu dengan kekuatan kami sendiri.”<sup>10</sup>

Suatu ketidaknyamanan muncul ke permukaan yang pada dasarnya sudah ada di dalam diri kami, yang ditutupi oleh tabir, yang dilindungi oleh suatu bentuk kehidupan, oleh ritme sosial yang tiba-tiba menghilang, sehingga memungkinkannya untuk muncul. Oleh karenanya, perasaan yang suram akan diri sendiri dan akan takdir sendiri, hampir seperti pemahaman akan ketiadaan, banyak yang menembus dan mengakar seperti proyeksi akan masa depan dari bayangan yang menindas, yang digambarkan dengan baik oleh perkataan Karmelo C. Iribarren: “Saya berpikir sekarang setelah saya melihat / melalui jendela yang terbuka / jalan raya, memandang / bagaimana mobil-mobil berkedip / di bentangan terakhir, / sebelum terowongan. Saya berpikir / bahwa ini adalah kehidupan, / dan bahwa tiada yang lain. Cahaya yang samar / sedikit berkedip menuju ke arah bayangan / dengan kecepatan yang lebih besar atau lebih kecil.”<sup>11</sup> Jadi, hidup tidak lebih dari sebuah perjalanan menuju kegelapan? Hanya kecepatannya yang berubah?

<sup>9</sup> S. Zacharek, «2020. The Worst Year Ever» («2020. Tahun Terburuk Yang Pernah Ada»), *Time*, 14 Desember 2020.

<sup>10</sup> S. Sostres, «La próxima vez que me muera», *ABC*, 24 September 2020. Terjemahan sendiri.

<sup>11</sup> «Lo pienso ahora que miro / por la ventana abierta / la autopista, viendo / cómo los coches parpadean / en el último tramo, / antes de túnel. Pienso / que así es la vida, / y que no hay más. Un leve / guiño de luz hacia la sombra / a mayor

Ketakutan untuk diri sendiri, untuk masa depan sendiri, terkait dengan pemahaman akan ancaman dan penemuan secara paksa akan kerentanan sendiri, dalam banyak kasus juga telah merayap bahkan ke dalam perbatasan tembok rumah-tangga, mempengaruhi hubungan-hubungan yang paling akrab, seperti yang diakui oleh seorang penulis dan penulis naskah, Francesco Piccolo: “Sebelum datangnya pandemi, anak-anak saya yang paling takut pada saya. [...] Sekarang [...] insting membuat saya menjauh dari mereka. Terkadang anak saya mengundang teman sekelasnya untuk belajar. Saya berusaha pulang ke rumah hampir selalu setelah teman sekolahnya pergi. [...] Putri saya ada di Bologna. [...] Dia tidak pernah menelepon saya karena dia sangat terkesan dengan ketakutan saya sehingga dia takut bahwa jika dia menelepon saya, dia akan menulari saya. [...] Kadang-kadang, saya berpikir berada di dalam serial TV. [...] Sama sekali tidak meyakinkan saya untuk memiliki seorang anak yang berlarian di sekitar rumah, berteriak dan keluar setiap hari. Ini adalah jalinan baru perasaan-perasaan yang bengkok dan tidak wajar yang diciptakan oleh virus Corona: memiliki rasa takut kepada anak-anak sendiri lebih daripada manusia mana pun di dunia.”<sup>12</sup>

### c) Teror akan kematian

Ketakutan apa yang tengah dibicarakannya? Bukan hanya takut untuk tertular, tetapi juga untuk mati, karena penularan dapat memiliki konsekuensi yang mematikan. Kematian, yang dengan hati-hati disembunyikan dan diusir oleh kita, kembali terlihat. Dengan menempati secara besar-besaran adegan yang nyata dan liputan media, kematian tidak lagi dianggap, dalam alam bawah sadar kolektif, itu hanya suatu kecelakaan belaka, suatu ketidaknyamanan sporadis, yang masih terjadi, tetapi akan segera diberantas atau dalam hal apa pun dibatasi. Untuk menunjukkan hal ini, *L'Espresso* telah memilih sebagai “Tokoh Tahun Ini” – tahun 2020 – “Kematian dan kehidupan”. Di kaki sebuah “foto” Kematian yang berkerudung, yang bermain catur dengan seorang bayi yang baru lahir di bawah langit yang kelam, di sampulnya tertulis: “Ketakutan akan sebuah akhir telah mengganggu sistem ekonomi dan politik. Dan keberadaan kita sehari-hari.” Di dalamnya, pada bagian editorial, kita membaca bahwa kematian yang “dihapus dari kebudayaan, [...] tahun pandemi telah membawanya kembali ke pusat”. Dan, sedikit lebih jauh lagi, bahwa ketakutan akan sebuah akhir, secara paradoks, juga harus membawa firasat aneh: “Menjadi takut mati berarti mengetahui bahwa ada sesuatu yang melampaui keberadaan kita sebagai individu. Sebuah akhir. Dan ahli Waris.”<sup>13</sup> Massimo Cacciari menggarisbawahi dalam artikelnya: «Leopardi yang mengajarkannya [...]. Jika kehidupan benar-benar berharga, yaitu, bertujuan untuk mencapai sesuatu yang selalu melampaui keberadaannya yang terbatas, maka kematian tidak ditakuti, ia dijalani.”<sup>14</sup> Dan menjalaninya membangkitkan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam.

### d) Kebangkitan dari pertanyaan-pertanyaan yang mendalam

Mengamati Heschel: “Jawaban pertama atas pertanyaan: “Siapakah manusia?” adalah sebagai berikut: manusia adalah makhluk yang bertanya tentang dirinya sendiri. Dalam mengajukan pertanyaan seperti itu, manusia menemukan bahwa dia adalah seseorang, dan kualitas mereka mengungkapkan kondisinya”.<sup>15</sup> Manusia adalah tingkatan alam yang mempertanyakan dirinya sendiri, maknanya sendiri, tentang asal-usulnya dan kodratnya. “Mengapa saya disini? apa yang

---

o menor velocidad» (K.C. Iribarren, «Hacia la sombra», in Id., *Seguro que esta historia te suena*, Renacimiento, Salamanca 2015, h. 42). Terjemahan sendiri.

<sup>12</sup> F. Piccolo, «Virus terkutuk engkau mengajarkan padaku untuk takut pada anak-anakku», *la Repubblica*, 1 Februari 2021, h. 12-13.

<sup>13</sup> «Tokoh terbaik tahun ini. Kematian dan kehidupan», judul sampul de *L'Espresso*, 20 Desember 2020.

<sup>14</sup> M. Cacciari, «Demi cinta akan kehidupan», *L'Espresso*, 20 Desember 2020, h. 17.

<sup>15</sup> A.J. Heschel, *Siapakah manusia?*, SE, Milano 2005, h. 42.

dipertaruhkan dalam keberadaanku? Pertanyaan ini tidak berasal dari asumsi apa pun: ia diberikan bersama dengan keberadaan.”<sup>16</sup> Tetapi pertanyaan tentang makna hidup seseorang tidak dapat dipisahkan dari pertanyaan tentang makna kematian seseorang.

Mereka yang telah membiarkan diri mereka sendiri dikejutkan oleh besarnya tantangan dari tahun yang dramatis ini tidak dapat menghindari melihat pertanyaan-pertanyaan muncul dalam hati nurani mereka sendiri yang biasanya, pada saat-saat yang dapat kita definisikan sebagai “normal”, mungkin akan terhindar. Tetapi kali ini, karena sifat global dari bahaya itu, maka kerentanan, rasa kesepian, penderitaan, kematian menyentuh daging kita atau seseorang yang dekat dengan kita secara lebih bertubi-tubi dan lebih langsung. Situasi tersebut telah membangkitkan setiap orang dari kelambanan sehari-hari, yang seringkali mengurangi kepadatan dari pertanyaan-pertanyaan eksistensial dengan membuat semua muncul sebagai suatu sikap berlebihan dari mereka yang ingin merusak pesta kehidupan bagi orang lain. Gelembung ini meledak, terutama dengan terobosan gelombang kedua: “penderitaan adalah serangan yang mengundang kita untuk sadar,”<sup>17</sup> Claudel mengingatkan kita.

Ignacio Carbajosa menghabiskan lima minggu sebagai imam di rumah sakit Covid-19 di Madrid dan mencatat dalam buku harian pengalamannya sebagai “saksi istimewa” dari kehidupan dan kematian banyak orang. Dia menulis: “Apa yang saya lihat bertempur di dalam diri saya. Menyakiti saya.” Apa yang dia lihat? Di antara sekian banyak, seorang bayi berusia dua puluh empat jam dan seorang wanita yang baru saja meninggal, Elena. Dia bertanya pada dirinya sendiri: “Elena? Dimana kamu, Elena? Dua ekstrem kehidupan: kelahiran dan kematian dalam waktu kurang dari satu jam. Sungguh suatu godaan untuk melenyapkan salah satu dari dua kutub! Dan betapa ini adalah keberanian dan tantangan untuk nalar, untuk menjaga keduanya terbuka terhadap pertanyaan: “Apakah manusia sehingga Engkau mengingatkannya?”. Setelah menghabiskan waktu sebulan membantu pasien COVID-19, dia mencatat dalam buku hariannya: “Dalam periode ini, nalar dan rasa kasih-sayang saya ditantang oleh masalah pengetahuan: apakah itu rasa sakit? Apakah kematian itu? Dan akibatnya, apakah kehidupan itu? Setiap hari saya harus menghadapi pertanyaan-pertanyaan ini berhadapan dengan orang-orang sakit yang menderita dan mati.”<sup>18</sup>

Barang siapa yang dalam masa ini tidak menutup diri akan merasakan getaran yang intim, yang mungkin dia bahkan tidak menyadarinya. Mungkin seseorang akan segera membungkam mereka, dalam upaya untuk kembali pada normalitas. Tapi reaksi balasan itu tetap memperingatkannya, meskipun untuk sesaat. Seperti benih kecil, hampir tidak ada, - seperti yang saya amati sebelumnya - awal dari suatu kebangkitan manusia terjadi padanya: “Justru karena kesulitan-kesulitan yang saya hadapi, bagi saya tahun 2020 bertepatan dengan kebangkitan yang tak terduga dari diri saya.” Siapa yang tahu berapa banyak orang yang telah mengenalinya dan siapa yang tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan agar benih itu mampu berkecambah!

Saya mengerti bahwa ini mungkin tampak terlalu kecil di hadapan luasnya drama itu, tetapi ini seperti sebuah janji: getaran dari keintiman kita sebenarnya adalah sebuah tanda penantian yang memiliki akar yang meresap dalam diri kita, yang berkenaan dengan kita: penantian akan sesuatu yang setinggi kehidupan dan kematian, pengharapan akan hal tak terduga yang memicu gelombang kasih sayang untuk diri kita sendiri dan memungkinkan bagi harapan kita untuk bangkit dan terpenuhi. Getaran dari nalar kita ini, desakan akan makna yang pernah kita rasakan dengan fakta dalam suatu waktu, menempatkan kita dalam kondisi yang paling menguntungkan untuk mencegah - jika dan di mana hal itu terjadi - jawabannya. Giussani sering mengulangi kalimat dari Reinhold Niebhuur dalam hal ini: “Tidak ada yang lebih luar biasa daripada jawaban atas pertanyaan yang tidak muncul.”<sup>19</sup> Apa artinya? Saat ini kita mungkin bisa memahaminya dengan lebih baik, justru karena pengalaman tahun lalu: semakin saya merasakan masalah, semakin banyak kebutuhan

<sup>16</sup> *Idem*, h. 25.

<sup>17</sup> P. Claudel, *Tiga tokoh suci untuk jaman modern*, Paoline, Alba (Cn) 1997, h. 46.

<sup>18</sup> I. Carbajosa, *Saksi dengan hak istimewa*, Itaca, Castel Bolognese (Ra) 2020, h. 16, 66, 96.

<sup>19</sup> R. Niebuhr, *Takdir dan sejarah. Antologi tulisan*, a cura di E. Buzzi, Rizzoli, Milano 1999, h. 66.

mendesak saya, semakin saya memperhatikan gema tanggapan apa pun, petunjuk apa pun itu membangkitkan keingintahuan saya.<sup>20</sup>

Sekalipun dengan segala desakannya dan meski tak terhindarkan, pertanyaan tentang makna keberadaan merupakan - baik untuk tidak melupakan - sebuah ajakan, yang selalu bisa ditolak. Dan penolakan itu mengarah pada penipisan hati nurani dari pertanyaan itu, sampai pada titik penyembunyiannya. “Pertanyaan itu menjadi penting, tetapi bukan perhatian atas pertanyaan itu. Jadi banyak yang mendefinisikannya tak berguna [...]. Maka pertanyaan tentang makna keberadaan memudar dan akhirnya lenyap. Kita menjadi, seperti yang dikatakan Gide, “tidak lagi merasa memerlukannya.”<sup>21</sup> Mereka yang tidak lari dari pertanyaan itu malah mengalami kekuatan psikologisnya, kemampuan untuk bangkit: “Dalam tahun yang “belum pernah terjadi sebelumnya” sebuah revolusi telah terjadi bagi saya: saya tidak lagi perlu segera menutup permainan, dengan menawarkan diri saya jawaban-jawaban yang sempurna dan tanpa cela, tetapi dikemas sebelumnya; malah, saya membutuhkan justru yang sebaliknya: menjaga agar pertanyaan itu tetap hidup, menerima kedramatisannya, karena dalam kemiskinan yang tidak memiliki apa-apa ini dan yang tidak bergantung pada skema, ritual, kepastian-kepastian yang diperoleh, saya menjalani sebuah kemungkinan besar untuk menyadari apa yang ada.”

### 3. Kriteria penilaian

Menyikapi keperluan manusia dengan serius berarti memiliki kriteria di tanganmu untuk menilai segala sesuatu yang terjangkau, semua posisi - milik kita dan orang lain -, menyingkap tipuan-tipuan, khayalan-khayalan, dan mengenali apa yang berharga. Pertanyaan-pertanyaan terakhir dan pokok, “perasaan-perasaan [...] yang cerdas dan dramatis”<sup>22</sup> yang menetap pada dasar dari ke-akuan kita, mewakili titik yang dengannya kita membandingkan setiap proposal, setiap perspektif, setiap pertemuan.

Ungaretti menulis dalam salah satu puisinya: “Hatiku / hari ini / tidak lain adalah detak nostalgia”.<sup>23</sup> Etty Hillesum menggemakannya: “Saya selalu merasakan keinginan tak terpuaskan yang menyakitkan itu, kerinduan akan sesuatu yang tampaknya tak terjangkau itu”.<sup>24</sup> Di dalam diri kita ada nostalgia yang misterius dan tidak bisa dipadamkan, seperti latar belakang yang tidak terlihat dan tidak dapat diketahui, yang dengannya kita menghadapi semua kehidupan dan semua hubungan. Santo Agustinus menyebutnya kegelisahan: “Engkau telah menciptakan kami bagi Diri-Mu, ya Allahku, dan hati kami tiada tenang sebelum beristirahat di dalam Dikau.”<sup>25</sup> Kegelisahan itu menjadi kriteria penilaian untuk mencegat apa yang baginya hatinya dibuat. Dia tidak mungkin salah, karena dia bisa membuktikannya dalam pengalaman: istirahat. Apa yang menanggapi kegelisahannya dan harapannya, dikenali dari istirahat yang dia alaminya ketika dia bertemu denganNya - istirahat yang memelihara dan meningkatkan harapan —.<sup>26</sup>

---

<sup>20</sup> Luigi Maria Epicoco mengamati: «Tujuan saat ini bukanlah untuk selamat dari penularan, tetapi untuk memahami bahwa, bahkan melalui pengalaman ini, kita tidak dapat lagi menunda pertanyaan besar tentang makna tentang kehidupan, yang dengan penuh semangat dimasukkan kembali oleh pandemi ini» (L.M. Epicoco *Perbincangan antara L.M. Epicoco dan S. Gaeta, Pengharapan tidak mati. Kalimat iman dalam waktu krisis*, San Paolo, Cinisello Balsamo-Mi 2020, h. 40).

<sup>21</sup> F. Varillon, *Kerendahan hati Allah*, Qiqajon - Comunità di Bose, Magnano (Bi) 1999, h. 30.

<sup>22</sup> L. Giussani, *Pemahaman beragama*, op. cit., h. 60.

<sup>23</sup> G. Ungaretti, «Hari ini» in Id., *Puisi dan Lirik prosa. 1915-1920*, Mondadori, Milano 1989, h. 40.

<sup>24</sup> E. Hillesum, «Amsterdam, 16 Maret 1941», in Id., *Catatan harian, edisi utuh*, Adelphi, Milano 2012, h. 58.

<sup>25</sup> «*Fecisti nos ad te [Domine] et irrequietum est cor nostrum, donec requiescat in te*» (Santo Agustinus, Pengakuan-pengakuan, I,1,1)

<sup>26</sup> «Keheningan» ini, tulis Guardini, «adalah sesuatu yang jauh lebih besar daripada sekadar berada tanpa melakukan apa pun: ia adalah kepenuhan itu sendiri» (R. Guardini, *Surat-surat tentang pembentukan diri*, Morcelliana, Brescia 1994, h. 136).

Terlepas dari tempat di mana dia dilahirkan, dari budaya yang menyambutnya, setiap manusia datang ke dunia dengan urgensi tentang makna, takdir, sesuatu yang absolut, yang pada titik tertentu dilihatnya muncul dalam dirinya dan yang dengannya, mau tak mau, dia dipaksa untuk menghadapinya, apapun posisi yang dia miliki. Urgensi ini mungkin telah terkubur di bawah puang-puang yang mengganggu, tetapi peristiwa tertentu, seperti pandemi, menembus kerak, mengguncang dari mati-rasa dan membuatnya muncul ke permukaan, mencegah kita menerima begitu saja jawaban apa pun. Semakin - didorong oleh apa yang terjadi - urgensinya menjadi lebih akut, semakin orang menangkap perhatian tentang apa yang mampu mengatasinya, untuk menanggapi.

Jadi mari kita coba untuk mempertimbangkan posisi-posisi berbeda yang telah kita lihat bergantian atau terjalin dalam menghadapi tantangan yang menenggelamkan kita - di mana kita dapat ditemukan seluruhnya atau sebagian -, untuk menilai kekuatan mereka.

#### a) “Semuanya akan baik-baik saja”

Kita ingat slogan yang paling sering muncul dari *lockdown* yang pertama: “Semuanya akan baik-baik saja”. Kita semua menemukan pada diri kita sendiri, pada kenyataannya, semacam pengharapan alami, yang bersamanya kita menghadapi kehidupan. Kita melihatnya meledak begitu krisis kesehatan dimulai. Sementara para dokter dengan murah hati melakukan yang terbaik untuk mempertaruhkan diri mereka sendiri, banyak orang pergi ke balkon untuk menunjukkan kepercayaan mereka. Kita sudah sering mendengar kalimat itu bergema: “Semuanya akan baik-baik saja.” Apakah pengharapan ini - optimisme ini - bertahan dihadapan durasi dan kerasnya tantangan? Gelombang kedua memaku pengharapan itu di tembok yang menunjukkan betapa rapuhnya dan ketidakmampuannya menahan tsunami yang melanda kita.<sup>27</sup>

Hal yang sama terjadi dalam menghadapi berbagai kontradiksi yang menyertai keberadaan kita. Leopardi mengungkapkannya dengan mahir: “Tetapi jika aksen sumbang / Melukai telinga, dalam ketiadaan / Surga itu kembali dalam sekejap.”<sup>28</sup> Sesuatu yang tiada, aksen yang sumbang, sudah cukup untuk membahayakan surga yang telah kita bangun. Coba kita bayangkan apa jadinya ketika Covid menggantikannya, dengan segala konsekuensinya yang kita tahu betul.

Dampak dengan keadaan yang kontradiktif, dengan kerasnya kenyataan, menguji konsistensi pengharapan kita. Seorang mahasiswa menulis kepada saya: “Saya selalu yakin akan adanya harapan dan besarnya keadaan yang tengah kita alami; semua ini jelas bagi saya pada *lockdown* pertama dan terutama di musim panas ini, ketika saya mendapati diri harus menebus kerja magang. Namun di hari-hari terakhir tumbuh di dalam diri saya beban berat di hati. Yang mendominasi hari-hariku bukan lagi harapan itu, tetapi hanya banyak kerja keras, ditinggalkan pada seribu pikiran dan godaan-godaan harian. Bagaimana itu mungkin?”.

#### b) *Solidaritas*

Ketika suatu peristiwa adalah «urusan semua orang», seperti yang diceritakan Camus dalam *La Peste*, setiap orang berusaha untuk berada di depan sebaik mungkin; dan ilusi-ilusi yang darinya engkau mencoba melepaskan diri, cepat atau lambat terjatuh, satu demi satu menghilang. Kekejaman peristiwa tertentu sangat mengguncang sehingga membimbangkan bahkan kepastian yang paling konsisten pun, seperti yang dialami Pastor Paneloux, dalam novel karya Camus, yang di hadapan kematian orang yang tidak bersalah, ia melihat runtuhnya gagasan keadilan retributif.

<sup>27</sup> Jean Daniélou menunjukkan: “Harapan bukanlah optimisme. Optimisme adalah sikap memudahkan dari mana kita berpikir bahwa hal-hal selalu berakhir baik dengan sendirinya. Dalam bentuk yang lebih tercermin, ia menganggap kejahatan sebagai gangguan sederhana yang akan lenyap sendiri, atau juga sebagai krisis pertumbuhan. Dengan demikian meniadakan sifat tragis kejahatan, optimisme adalah musuh terburuk dari pengharapan.” (J. Daniélou, *Esai tentang misteri sejarah*, Morcelliana, Brescia 2012, h. 370).

<sup>28</sup> G. Leopardi, «Di atas potret seorang wanita cantik», vv. 47-49, in Id., *Cara beltà*, Bur, Milano 2010, h. 96-97.



“Jadi, apa yang harus dilakukan? Di sinilah kata-kata Pastor [Paneloux] menerangi”, Recalcati menulis, “pengandaian dari setiap pengalaman manusia tentang perawatan. Dia menceritakan bagaimana selama wabah besar di Marseille, dari delapan puluh satu rohaniwan yang hadir di biara La Mercy hanya empat orang yang bertahan hidup. Dan dari empat orang ini, tiga orang melarikan diri untuk menyelamatkan hidup mereka. Tapi setidaknya satu orang bisa tetap tinggal. Dan ini adalah kata terakhir yang diberikan Pastor kepada umatnya: berada di antara mereka yang tahu bagaimana untuk tinggal. Mengetahui cara untuk tinggal sebenarnya adalah nama depan dari setiap praktik keperawatan. Yang berarti menanggapi seruan dari mereka yang telah jatuh. Dalam istilah alkitabiah inilah yang menerangi kata “Inilah aku!” yang menjadikan perawatan manusia sebagai yang manusiawi, dengan tidak meninggalkan siapa pun pada kekerasan kejahatan yang tidak dapat diterima. Tidak memberi arti pada kejahatan, tetapi tetap dekat dengan mereka yang terpukul olehnya.”<sup>29</sup>

Seperti yang dikatakan Paus Fransiskus, Covid telah membuat kita lebih menyadari bahwa kita semua berada di atas perahu yang sama, dan ini telah mendorong banyak orang untuk menyingsingkan lengan baju mereka untuk membantu, dalam batas-batas kemampuan mereka. Tidak ada yang dapat menyangkal nilai tak tertandingi dari komitmen ini, tetapi pada saat yang sama tidak ada yang dapat menegaskan bahwa perhatian yang diberikan, ketika berhasil dan ketika tidak, sudah cukup untuk memenuhi permintaan yang muncul dalam keadaan yang paling ekstrim: kami tidak hanya membutuhkan bantuan dan perawatan medis, kami juga membutuhkan sesuatu yang memungkinkan kami untuk melihat penderitaan dan kematian tanpa pingsan di depan mereka. Di sinilah batas dari setiap upaya solidaritas, kedekatan dan perawatan disorot. Sifat dari kebutuhan yang ditimbulkan oleh situasi ini pada diri mereka yang membiarkan diri terluka oleh apa yang terjadi, itu lebih mendalam daripada jawaban yang mendukung.<sup>30</sup>

### c) Vaksin sebagai obat mujarab

Selamat datang vaksin! Bagaimana mungkin kita tidak bersukacita, setelah melihat begitu banyak penderitaan, ketakutan, kebingungan, kematian? Namun, kita tidak dapat mengabaikan apa yang ditulis Susanna Tamaro dalam sebuah “Surat kepada Kanak Yesus”, yang diterbitkan dalam *Corriere della Sera* 22 Desember yang lalu: “Ampunilah kami karena merasa yakin bahwa vaksin akan menyelamatkan, karena vaksin itu memang akan menjadi hal yang amat indah dan bantuan yang sangat diperlukan – seperti halnya betapa indah dan tak tergantikannya ilmu pengetahuan yang menempatkan dirinya untuk melayani manusia - tetapi tidak akan mampu menghilangkan kabut ketidakbahagiaan kita. Untuk melakukan ini, kita membutuhkan pandangan yang baru dan hati yang dimurnikan, yang melalui pandangan itu, melakukan dialog.”<sup>31</sup> Kata-kata ini mengungkapkan pertanyaan yang tidak dapat dihindari: apakah vaksin cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dibangkitkan oleh pandemi? Apakah hanya ini yang kita butuhkan, untuk memberantas penyakit?

Dan bila tidak ada obat untuk penyakitnya? Ibu dari seorang anak dengan sindrom yang sangat parah menulis: “Masa yang sangat melelahkan ini membuat kami harus menjalani pengobatan di rumah sakit bagi putra saya dalam perawatan intensif, yang dibius dan diintubasi. Di saat-saat seperti ini, saya berpegang teguh pada apa pun yang mengingatkan saya bahwa saya dipandang dan

<sup>29</sup> M. Recalcati, «Dan aku akan merawatmu», *la Repubblica*, 15 Oktober 2020, h. 27.

<sup>30</sup> Hal yang sama terjadi ketika kita mencoba menanggapi kebutuhan orang lain: “Itu adalah penemuan dari fakta bahwa justru karena kita mencintai mereka, bukan kita yang membuat mereka bahagia; dan bahwa bahkan masyarakat yang paling sempurna, organisme yang paling sehat secara hukum dan berhati-hati, kekayaan terbesar, kesehatan paling kokoh, keindahan paling murni, peradaban paling berpendidikan yang tidak pernah bisa membuat mereka bahagia.” (L. Giussani, *Pemahaman tentang amal-kasih*, Società Cooperativa editoriale Nuovo Mondo, Milano 2006, h. 10).

<sup>31</sup> S. Tamaro, « Di bawah pohon saya ingin menemukan kembali kepolosan», *Corriere della Sera*, 22 Desember 2020, h. 29.

dicintai: jadi saya menelepon dan mengirim pesan kepada teman-teman, membaca dan membaca ulang beberapa hal, mencari kekuatan. Pada bangsal perawatan anak, tempat kami berada, jaringan internet dan telepon sangat buruk dan Covid tidak memungkinkan kami untuk bertemu siapa pun. Jadi, apa yang biasanya paling segera saya pegang teguh menjadi berkurang. Saya ingat pernah membaca sebuah kalimat, salah satu dari sekian banyak tulisan di surat kabar: “Tahun ini yang telah berlalu harus dilupakan, mari kita menatap ke depan, telah tiba harapan akan vaksin”. Bagaimana mungkin orang berpikir bahwa semua harapan ada pada vaksin? Saya memikirkan putra saya: apakah kesehatan baik yang memberi kami harapan? Jika begitu maka putra saya adalah terkutuk, dan sebaliknya, justru dia yang berkali-kali menjadi saksi dari pengharapan yang jauh lebih besar. Memandang dia dan melihat tubuhnya mengingatkan saya pada keinginan akan kebaikan yang kita miliki masing-masing, akan keinginan untuk menjadi bahagia dan dicintai meskipun kekurangan kita. Kekurangan kita adalah drama yang membuat kita mempertanyakan: memungkinkan kita untuk bertanya dan untuk lebih mengharap.

Bagaimana menanggapi jurang yang dibawa ke permukaan - tetapi tidak diciptakan - oleh kondisi darurat kesehatan? Dan, bahkan sebelum itu, jurang yang manakah itu? Ini adalah jurang dari kebutuhan manusiawi seseorang, dari kehausan akan kehidupan yang kita temukan pada diri kita sendiri. Dan juga jurang ketakutan, yang menjadi lebih berkelanjutan, dari kematian dan kesakitan, dari derita untuk kehilangan nyawa atau bahwa kehidupan pada akhirnya tidak akan terpenuhi. Apakah “jawaban-jawaban” yang kita sebutkan tadi cukup untuk menanggapi jurang ini?

#### 4. Melarikan diri dari diri sendiri

Seorang dokter muda menulis kepada saya: “Awalnya pendekatan saya pada hari-hari itu adalah mengharap bahwa segala sesuatunya akan berjalan lebih kurang seperti yang saya pikirkan. Saya seorang dokter, saya menyelesaikan spesialisasi saya pada bulan November dan pada bulan Januari saya baru saja pindah ke kota baru untuk memulai pekerjaan baru. Saya penuh pengharapan, dengan keinginan untuk akhirnya mewujudkan panggilan saya sebagai dokter setelah bertahun-tahun menjalani pelatihan. Pada bulan Maret tahun lalu, *lockdown* pertama. Manajemen kesehatan bertekuk lutut, kontrak kerja saya kehilangan semua prioritas dan saya tidak bisa lagi tinggal di rumah sakit. Saya bahkan tidak bisa berada di sana untuk membantu. Seorang dokter yang tidak berguna. Dalam kepenuhan pandemi! Sementara itu, semua permintaan akan dokter di TV mengalir deras. Saya mengirim setidaknya sepuluh resume (C.V) dengan menjawab panggilan yang dekat dan jauh dari rumah, tetapi saya tidak memiliki persyaratan yang diperlukan. Seorang dokter yang tidak berguna. Engkau bisa membayangkan kemarahan dan frustrasi saya. Saya selalu membagikan apa yang saya dengar tentang nilai dari hal-hal yang tidak terduga. Tetapi kenyataannya, jauh di lubuk hati saya berpikir bahwa hal yang tidak terduga seharusnya berada dalam batas-batas apa yang ada dalam pikiran saya. Oleh karena itu saya mendapati diri membayangkan diri saya yang ditinggalkan, dibuang dan disisihkan. Saya berkata pada diri sendiri: “Dimanakah Allahmu? Jika ada, Dia telah melupakanmu. Mungkin Dia tidak ada.” Singkatnya, tetap terlukis rasa lelah di bulan-bulan itu. Tapi saya ingin “krisis Covid” yang ada pada saya ini tidak sia-sia. Saya tidak ingin melewatkan kesempatan untuk sampai pada dasar keraguan tentang keberadaan Allah atau, sebaliknya, tentang kemungkinan bahwa Allah itu ada dan bahwa Allah benar-benar peduli dengan hidup saya. Apakah mungkin untuk mengatakan dengan kepastian tentang pengalaman bahwa “bahkan rambut di kepala kita dihitung”? Apakah mungkin untuk begitu yakin sehingga mampu membenarkan itu bahkan kepada mereka yang tidak percaya, atau hanya untuk diri saya sendiri ketika saya ragu?”

Jika kita tidak ingin “menyia-nyiakan” krisis yang sedang kita alami, seperti yang dikatakan Paus Fransiskus, kita tidak boleh melewatkan kesempatan untuk membiarkan diri kita sendiri ditantang oleh pertanyaan-pertanyaan yang mendesak dalam diri kita. Tidak menyia-nyiakan krisis adalah mencoba menjawab atas keraguan yang begitu sering menyelimuti hati kita. Jika kita tidak

menghadapinya secara langsung dan tidak menemukan jawaban yang setaraf dengan pertanyaan itu, kita dipaksa melarikan diri dari diri kita sendiri, karena kemustahilan menghadapi drama.

Melarikan diri dari diri sendiri adalah cara yang paling umum, selama kita mampu menjalaninya: menjauh dari jurang nurani, dari kebutuhan yang “tidak mungkin” untuk dipuaskan, yang tidak dapat dijinakkan dan yang menggelisahkan.

Jika ketakutan dan solidaritas mendominasi dalam beberapa cara selama gelombang pertama, pada gelombang kedua, seperti yang telah kita katakan, ketidakpastian tentang masa depan menjadi lazim, kesadaran yang lebih akut akan kebutuhan akan makna dan kesulitan berada di depannya. Inilah yang memotivasi pelarian. Kita melarikan diri karena kita tidak mampu bertahan hidup yang membutuhkan makna. Oleh karena itu, kita mencoba untuk pergi sejauh mungkin dari diri kita sendiri, hampir “seolah-olah kita menghargai diri kita sendiri kurang penting daripada yang lainnya.”<sup>32</sup> Harga yang dibayarkan adalah hidup yang setengah-setengah dan diremehkan. Seperti yang ditulis Alessandro Baricco baru-baru ini: “Dan tentang kematian yang lain ini kapan kita bicarakan?, kematian yang merayap, yang tidak dapat dilihat. Tidak ada *Dpcm* (peraturan) yang memperhitungkan hal ini, tidak ada grafik harian, secara resmi tidak ada. Tetapi setiap hari, selama setahun, kematian ini ada di sana: seluruh hidup yang tidak kita jalani.”<sup>33</sup>

Dengan melarikan diri dari diri kita sendiri, kita hanya memperburuk keadaan, karena dengan cara ini tidak ada lagi milik kita, semuanya menjadi asing bagi kita. Giussani menggambarkannya dengan fitur yang tak terlupakan: “Hambatan utama bagi perjalanan manusiawi kita adalah “pengabaian” atas diri sendiri. Langkah pertama dari perjalanan yang benar-benar manusiawi terletak pada kebalikan dari “pengabaian” ini, yaitu pada minat pada diri sendiri. Dan dia melanjutkan: “Tampaknya jelas bahwa kita memiliki minat ini, meskipun tidak sama sekali: cukup melihat pada celah yang besar dari kekosongan yang terbuka dalam tatanan kesadaran kita sehari-hari dan pada apa yang hilang dari ingatan.” Jika itu tampak seperti perkataan yang ditulis untuk kita hari ini - meskipun itu berasal dari tahun 1995 - itu karena pandemi telah memunculkan ke permukaan, dinamika pengalaman yang mendahului dan mengikutinya. Kata-kata Giussani membuat kita sadar akan kemungkinan permanen dari kejiwaan manusiawi, dari godaan yang menyertai kita sepanjang hari: pengabaian diri sendiri. “Di balik kata “saya” saat ini ada kebingungan besar, namun [...] jika orang mengabaikan dirinya sendiri, maka tidak mungkin bahwa hubungan-hubungan dengan kehidupan adalah milik saya, bahwa kehidupan itu sendiri (langit, wanita, teman, musik) adalah milik saya. Untuk bisa mengatakan milik saya dengan serius, diperlukan kejelasan pemahaman tentang konstitusi diri sendiri. Tidak ada yang lebih menarik daripada penemuan akan dimensi sebenarnya dari “saya” sendiri, tidak ada yang lebih mengejutkan seperti penemuan akan wajah manusiawi diri sendiri.”<sup>34</sup>

Dalam penyebaran kebingungan ini ada juga pengaruh eksternal pada diri kita. Melemahnya perasaan akan diri sendiri ditunjukkan sebagai gejala dari arah yang dikejar oleh budaya kita dan kebuntuan di mana ia berada: “Evolusi dari suatu peradaban, pada kenyataannya, sedemikian rupa sehingga disukai untuk kemunculannya ke permukaan dan klarifikasinya akan nilai diri pribadi.” Ini adalah hasil paradoks dari sebuah perumpamaan, yaitu tentang modernitas, di mana “saya” menempatkan dirinya di pusat, sebagai tuan atas dirinya sendiri dan atas segala sesuatu, dan nalar dinaikkan pada ukuran kenyataan. Allah, Sang Misteri, yang pada akhirnya dirujuk oleh kenyataan tanpa dapat direduksi, telah dikeluarkan dari pemahaman tentang kehidupan dan dunia. Hal ini tidak mengarahkan pada hubungan yang lebih dekat dan langsung dengan kenyataan, tetapi sebaliknya, pada pelarian dari kenyataan, dari maknanya, dan pada reduksi atas keberadaan manusia untuk menjadi fakta belaka.” Dalam kebingungan tentang wajah akhir dari “saya” dan dari kenyataan, suatu upaya ekstrim sekarang sedang matang untuk melanjutkan pelarian dari hubungan dengan Sang Misteri tak terbatas, yang bahkan dilihat oleh setiap orang yang berakal sehat pada cakrawala

<sup>32</sup> N. Cabasilas, *Kehidupan dalam Kristus*, Città Nuova, Roma 1994, h. 291

<sup>33</sup> A. Baricco, «Tidak pernah lagi, episode pertama», *www.ilpost.it*, 9 marzo 2021.

<sup>34</sup> L. Giussani, *Mencari wajah manusia*, Bur, Milano 2007, h. 9.

dan pada akar setiap pengalaman manusia: menyangkal konsistensi akhir apapun untuk hidup. Jika kenyataan tampaknya lepas dari kehendak akan ketuhanan manusia, sumber utama kebanggaan adalah menyangkal konsistensi apa pun, dengan sewenang-wenang menganggap segala sesuatu sebagai ilusi atau permainan. Kita bisa menyebut nihilisme, apa yang berkuasa saat ini dalam cara berpikir dan memandang.”<sup>35</sup>

Ini adalah pelarian yang, dengan cara yang sangat berbeda, yang dijelaskan oleh Alkitab pada bab pertama dari kitab nabi Yunus. Kita tahu perkembangan sejarah. Sebanyak sua kali dalam bab ini diulang kalimat ini: “Yunus melarikan diri dari wajah Tuhan”.<sup>36</sup> Tapi melarikan diri dari Tuhan ini, kata Giussani, bertepatan dengan “melarikan diri dari tanggung jawab kita, yaitu melarikan diri dari kehidupan yang “satu”, dari kesatuan dengan segala sesuatu, pelarian dari kepenuhan, pelarian dari makna dan kepenuhan.” Oleh karena itu, bahkan ketika kita “secara tegas memilih pada gerakan Katolik” - katanya pada tahun 1963 kepada sekelompok penanggungjawab saat itu - dan kita memberikan kepadanya semua waktu luang kita, pelarian dari hubungan dengan Sang Misteri “adalah sebuah kehampaan yang kita izinkan pada setiap hari kita”,<sup>37</sup> itu adalah pelarian dari diri sendiri, yang dapat mengambil bentuk yang berbeda.

#### a) *Aktivisme*

Kita dapat menghindari tangisan yang keluar dari perut kemanusiaan kita dengan kepanikan dalam bertindak, begitu berkomitmen hingga tidak memiliki waktu untuk memikirkan kebutuhan kita yang sebenarnya. Aktivitas itu menjadi seperti narkoba. Seberapa besar aktivisme ini menyerang hidup kita, kita telah melihatnya ketika *lockdown* memaksa kita untuk berhenti: terkunci di rumah, kita tiba-tiba dipaksa untuk berurusan dengan diri kita sendiri. Dan berapa banyak diantara kita yang mendapati diri kosong, bingung, tak dapat ditanggung oleh mata kita sendiri! Aktivisme adalah suatu hal bekerja tanpa alasan yang memadai, oleh karena itu tidak terbuka, tidak matang. Sehingga, ketika kita menjalani saat-saat tertentu akibat istirahat yang dipaksakan, kita menjadi penuh dengan rasa tidak aman dan kita merasakan beban diri sendiri seolah-olah itu adalah sebuah gunung di pundak kita. Ketika seorang perempuan muda menulis kepada saya: “Dalam bulan-bulan yang sulit dan gersang ini, saya telah menyadari bahwa saya tidak dapat berdiri di depan pertanyaan-pertanyaan tertentu dan, ketika pertanyaan itu muncul - dan itu sering terjadi -, saya mencoba menguburnya dengan daftar hal-hal harus dilakukan, karena saya tidak punya jawaban. Ini menghancurkan saya. Ketika teman-teman bertanya bagaimana keadaan saya, saya tidak pernah tahu harus menjawab apa: saya memiliki dua anak yang luar biasa dan sehat, kami semua baik-baik saja, secara ekonomi kami belum terkena pandemi, tidak ada yang perlu saya keluhkan, tetapi saya selalu merasa kekosongan yang kuat dan kesepian yang luar biasa, saya selalu marah dan dalam segala hal saya selalu melihat sisi negatifnya. Dengan teman-teman, saya hampir tidak pernah merasa bebas, karena saya khawatir dengan mengeluarkan kekosongan saya akan menciptakan keheningan yang memalukan, tanpa jalan keluar, jika bukan perubahan topik yang cepat.”

Aktivisme yang saya bicarakan dapat memiliki banyak objek atau ruang lingkup: biasanya itu adalah pekerjaan, tetapi bisa berupa sebuah partai, asosiasi kebudayaan, pelayanan sukarela, atau - seperti yang dikatakan Giussani - sebuah “gerakan Katolik”. Kita adalah yang pertama yang berpartisipasi dalam sikap ini: kita dapat mengeluh tentang bertindak sebagai kurangnya komitmen serius dengan kemanusiaan kita. Bahkan “melakukan hal-hal yang berkaitan dengan gerakan” bisa menjadi cara untuk melarikan diri dari diri kita sendiri.

---

<sup>35</sup> *Idem*, h. 10, 13.

<sup>36</sup> Bdk. Yoh 1:10.

<sup>37</sup> Fraternità di Comunione e Liberazione, *Dokumentasi audiovisual*, Esercizi Incaricati di GS, Varigotti (SV), 6-9 Desember 1963.

Dalam banyak kesempatan Giussani telah memperingatkan kita tentang sikap ini, memperingatkan kita tentang apa yang tersembunyi pada akhirnya. Dalam aktivisme, faktanya, hal-hal yang kita kerjakan, hal-hal di mana kita terlibat dan di mana kita mencari kepuasan, yang membangun makna hidup yang efektif, objek dari penghargaan yang sebenarnya: bukan Allah, bukan Kristus, bukanlah hubungan dengan Sang Misteri yang menjadi daging. “Faktanya, secara eksistensial, kita lebih menghargai yang lainnya yang bukan Kristus.” Kita terikat dengan Gerakan bukan oleh Sang Misteri yang dibawanya, tetapi oleh hal-hal yang kita lakukan. Dan “ini tidak mengembangkan pengalaman hidup kita.”<sup>38</sup> Tampaknya tidak berlebihan untuk mengatakan hal-hal ini. Faktanya, ketika yang mengikat kita hanyalah hal-hal yang kita lakukan, cepat atau lambat kebersamaan kita akan kehilangan minatnya: “Aku meninggalkan Gerakan tiga puluh tahun yang lalu, pada masa akhir universitas: hari-hariku penuh dengan aktivitas dan hubungan-hubungan, tetapi makna dari segala sesuatunya hilang, itu dianggap biasa dan oleh karenanya hidup menjadi gersang.”

#### *b) Gangguan perhatian, untuk mengisi kekosongan dengan kebisingan*

Ketika menjadi hampir tak terhindarkan untuk menyadari kerapuhan diri sendiri, seperti yang terjadi dalam periode yang memprovokasi dan mencoba kita ini, ketika kita menyentuh masalah penting kita, kefanaan kita, dengan mudah kita menggunakan senjata pengalih perhatian. Ketika pertanyaan muncul dalam diri kita yang mempertanyakan kita, yang mengganggu kita dan yang menyulitkan untuk menjawabnya, kita mengisi kekosongan jawaban dengan kebisingan. Di waktu luang kita mengejar hal-hal yang menggairahkan dan berita-berita, kita berkeliaran kesana-kemari di jejaring internet dan di jejaring sosial, kita selalu mencari minat-minat baru, dengan cepat kita berpindah dari satu hal ke hal lain tanpa memperdalam apa pun: tujuan kita, diakui atau tidak, adalah untuk menghindari pertanyaan tentang kodrat atau takdir dan desakan yang kita rasakan, untuk mencoba untuk tidak memperhitungkan diri kita sendiri.<sup>39</sup> Itu adalah senjata yang tumpul, kita tahu bahwa pada akhirnya tidak bertahan, tetapi kita berpuas dengan gencatan senjata itu, setidaknya untuk sesaat tertentu meyakinkan kita.

Gangguan perhatian dan keserampangan dapat mencirikan banyak hari-hari kita dan bahkan rentang panjang hidup kita. Mereka mewakili, dalam arti tertentu, sisi lain dari sinisme: ketika faktanya pengalih perhatian itu tidak berhasil, sinisme mengambil alih, yang merupakan cara lain untuk menutup pintu terhadap hal-hal mendesak, dengan lebih memilih untuk membubuhi segala sesuatu yang tidak konsisten dan berlayar pada “tepi perasaan dari ketiadaan.”<sup>40</sup>

“Saya tidak percaya”, kata Bernanos, “bahwa seberapa yang diartikan dengan kata pengalih perhatian yang begitu umum, bisa memiliki ciri yang serupa dari pemisahan, kehancuran.”<sup>41</sup> Pribadi kita tenggelam dalam keterasingan, ke dalam mekanisme; kita menjadi semakin sedikit hadir bagi diri kita sendiri: mengalihkan perhatian berarti direnggut dari substansi kehidupan.

#### *c) Kembali kepada normalitas, untuk membalik halaman*

“Apa yang menanti kita? Apa permainan ini benar-benar sudah berakhir? Bisakah kita kembali kepada kehidupan kita yang dulu, atau apakah itu telah berakhir selamanya?”<sup>42</sup> Orwell bertanya-tanya pada tahun 1939. Pertanyaan itu masih terus berlanjut. Membalik halaman secepat mungkin, tinggalkan apa yang telah terjadi, lupakanlah! Ini adalah keharusan yang tampaknya beredar:

<sup>38</sup> L. Giussani, *Kenyamanan manusia akan iman*, Bur, Milano 2018, h. 104 dan 107.

<sup>39</sup> R. Guardini, *Pengenalan kepada doa*, Morcelliana, Brescia 1973, h. 23.

<sup>40</sup> L. Giussani, *Keakraban dengan Kristus*, San Paolo, Cinisello Balsamo (Mi) 2008, h. 147.

<sup>41</sup> G. Bernanos, *Buku harian seorang imam di desa*, Mondadori, Milano 1967, h. 238-239.

<sup>42</sup> G. Orwell, *Menghirup udara*, in Id., *Romanzi e saggi*, Mondadori, Milano 2000, h. 763.

bertindak seolah-olah tidak ada yang terjadi, seolah-olah pertanyaan-pertanyaan belum dibangkitkan, kematian-kematian tidak pernah terjadi dan kebingungan adalah kecelakaan yang dapat dihapus dengan sapuan busa. Itu adalah godaan yang selalu mengintai, seperti yang ditulis oleh Vasilij Grossman di akhir hidupnya: “Biarkan semuanya kembali seperti semula sebelum perubahan itu yang tak tertahankan, biarkan semuanya kembali menjadi kebiasaan, yang diketahui, dan di sana tidak ada lagi jejak kebaruan itu yang mematahkan tulang-tulang dan masuk ke dalam darahmu ...”<sup>43</sup> Dari sikap seperti itu tidak akan pernah terpancar keuntungan bagi pengalaman kita, malah justru jelas sebaliknya.

---

<sup>43</sup> V. Grossman, *Kebaikan tinggal bersamamu!*, Adelphi, Milano 2011, h. 212.

## BAB 2 KITA ADALAH MENANTI

Aktivisme, gangguan perhatian, keharusan untuk kembali kepada normalitas - bukanlah, mari kita pahami, imbauan yang dapat dimengerti untuk mengatasi kesulitan dan mendapatkan kembali situasi kesehatan dan ekonomi yang lebih berkelanjutan, tetapi kecemasan untuk melupakan, untuk membungkam pertanyaan-pertanyaan manusia – itu semua adalah cara untuk melarikan diri dari diri sendiri dan dari kenyataan: mereka mewakili, bagi kebanyakan orang, suatu cara kebiasaan, yang memungkinkan seseorang untuk tidak memperhitungkan kedalaman diri sendiri yang dapat kita rangkum dalam kata yang sudah digunakan: “menanti”; penantian dari kehidupan, makna, kepenuhan, pemenuhan. Namun demikian, seperti yang telah kita katakan, ada keadaan seperti pandemi, dengan segala konsekuensinya, yang juga untuk beberapa saat memisahkan kita dari gangguan perhatian, memulihkan kita dari pelarian kita dan menempatkan kita kembali di hadapan diri kita sendiri.

Mengapa upaya-upaya kita untuk memenuhi atau melarikan diri gagal? Karena “jiwa melampaui dunia, ia tidak puas dengan apa yang dilihat mata, dengan apa yang saya ketahui. Dia menangis tentang nostalgia.”<sup>1</sup> Seberapa pun dilakukan dengan komitmen atau ketegaran, tidak ada dari upaya-upaya kita yang mampu memberikan kepada kita pemenuhan yang secara implisit atau eksplisit kita cari ketika bangun di pagi hari, ketika kita menjalankan aktivitas kita atau kita mengatur “pelarian”. Karena kekurangan struktural dari kekuatan kita dan hal-hal yang juga berhasil kita peroleh, kita tidak dapat menemukan apa yang pada dasarnya kita nantikan. Untuk inilah Simone Weil dengan tegas menyatakan: “Harta-harta yang paling berharga bukanlah untuk dicari tetapi dinantikan. Manusia, pada kenyataannya, tidak dapat menemukannya dengan kekuatannya sendiri, dan jika dia mulai mencarinya, dia akan sebaliknya menemukan beberapa barang palsu yang bahkan tidak akan dapat dikenali kepalsuannya.”<sup>2</sup>

### 1. Fakta yang tidak bisa dibantah

Oleh karena itu, menanti adalah apa yang selalu tersisa ketika upaya-upaya kita, termasuk yang berhasil - bahkan, dapat saya katakan, terutama yang berhasil -, telah terbukti tidak cukup untuk mencapai tujuan, yaitu pemenuhan diri sendiri, kepenuhan di sini dan saat ini, di setiap saat, bukan besok atau di akhirat.

Salah satu penyair kontemporer terbesar yang baru saja meninggal, Adam Zagajewski, telah menetapkan dengan kata-kata ini sejauh mana harapan kita:

“Saat-saat singkat itu  
Yang begitu jarang terjadi –  
Apakah ini kehidupan?  
Beberapa hari itu  
Di mana kejelasan kembali –  
Apakah ini kehidupan?  
Saat-saat itu ketika musik  
Mendapatkan kembali martabatnya -  
Apakah ini kehidupan?  
Jam-jam langka itu  
Di mana cinta menang -

---

<sup>1</sup> P. Van der Meer, *Buku harian seorang yang bertobat*, Paoline, Alba (Cn) 1967, h. 34.

<sup>2</sup> S. Weil, *Penantian akan Allah*, Rusconi, Milano 1972, h. 76.

Apakah ini kehidupan?”<sup>3</sup>

Dalam puisi itu, sesuatu yang menjadi milik dari pengalaman setiap orang mengambil suara yang patut dicontoh. Meskipun budaya tempat kita hidup mencoba untuk menekan penantian ini, untuk mencegahnya atau mengubahnya, setiap upayanya bertabrakan dengan sesuatu yang tidak dapat dihindari: sifat kita sebagai manusia. Bertold Brecht mengukui ini dalam salah satu puisinya:

“Tidak memuaskan keinginan-keinginan, bahkan  
melupakan mereka, kata orang, adalah kebijaksanaan.  
Semua ini saya tidak sanggup:  
sungguh, aku hidup di masa-masa kelam!”<sup>4</sup>

Bahkan saat-saat gelap tidak dapat menghapus keinginan dari hati, penantian akan sesuatu yang sesuai dengan kehausan kita akan hidup. “Budaya yang dominan”, yang mungkin memiliki kepentingan tertentu dalam menjunjung pengosongan akan makna kehidupan, dengan mendukung nihilisme dari keberadaan, “betapapun itu dapat mempengaruhi pikiran individu dan oleh karena itu banyak orang, memiliki batas di mana ia dipaksa untuk berhenti: sifat manusia, yang ditentukan oleh makna beragama”. Sifat ini, Giussani menegaskan, “bukan hanya tidak bisa sepenuhnya berhenti berkembang tetapi akan selalu, lebih atau kurang masuk akal, berada dalam posisi menanti.”<sup>5</sup>

Penantian ini adalah fakta tak terpisahkan yang harus kita hadapi setiap saat dalam hidup, bahkan ketika kita lari darinya. “Apakah ada yang pernah menjanjikan sesuatu kepada kita?” Maka mengapa kita menanti?”<sup>6</sup> Dengan kata-kata ini Pavese menunjukkan pusat dirinya dan diri kita, sesuatu yang menjadi milik kita semua: penantian. Yang menjadi milik dari kain asli kita: kita diciptakan sebagai yang “menantikan sesuatu”. Kita tidak hanya menanti: kita adalah menanti!

Seorang teman menulis kepada saya: “Saya menyadari bahwa diri saya yang terdalam sedang menantikan sesuatu yang memberi harapan, menantikan untuk dapat berkata: “Ya, ada harapan”. Pada suatu saat saya cenderung untuk menjawab: “Bukannya saya begitu yakin”, saya menyadari bahwa saya diciptakan dari penantian akan kepositifan tertinggi dalam segala hal yang saya jalani, yaitu, saya diciptakan untuk pengharapan. Saya tahu bahwa berkali-kali Giussani dan engkau telah mengulangi dan menunjukkan kepada kami bahwa, jika ada penantian seperti itu, ini sudah menjadi tanda bahwa ada sesuatu yang menjadi jawabannya. Tetapi saya merasa mengetahuinya hanya mengulanginya dengan kata-kata.”

Setiap orang, bahkan mereka yang tampak asing dengan penantian ini, yang tidak memberikan bobot atau tidak menganggapnya serius, yang mengalami gangguan-gangguan perhatian atau keluhan-keluhan kemanusiaan mereka sendiri, ketika mereka menemukan sebuah kehadiran yang dipenuhi dengan janji, dengan makna yang berkaitan dengannya, mereka tidak bersikap masa bodoh: mereka melihat penantian muncul kembali di dalam diri mereka, mereka harus mengakui pada diri mereka sendiri bahwa mereka juga menanti secara diam-diam. Seperti yang terjadi pada para mahasiswa yang dalam selang waktu antara satu *lockdown* dan berikutnya, dalam suasana yang hampir sepenuhnya tanpa protes, menerima selebaran berbunyi “Universitas tidak ditutup selama kita hidup”.<sup>7</sup> Mereka mengubah wajah, penantian telah muncul kembali di dalam diri mereka.

Penantian adalah fakta. Inilah yang diingatkan oleh Benediktus XVI kepada kita: “Penantian, menanti adalah sebuah dimensi yang melewati seluruh keberadaan pribadi, keluarga, dan sosial kita. Penantian hadir dalam ribuan situasi, dari yang terkecil dan paling sepele hingga yang paling penting, yang melibatkan kita secara total dan mendalam. Kita pikirkan, di antara semua ini, penantian akan seorang anak dari sepasang suami-istri; akan kerabat atau teman yang akan datang mengunjungi kita dari jauh; kita pikirkan, untuk orang muda, yang menantikan hasil ujian yang menentukan, atau sebuah wawancara kerja; dalam hubungan-hubungan kasih-sayang, menantikan

<sup>3</sup> A. Zagajewski, « Saat-saat singkat », in Id., *Sembuh dari keheningan*, Mondadori, Milano 2020, h. 16.

<sup>4</sup> B. Brecht, « Untuk mereka yang akan datang », vv. 30-33, in Id., *Puisi. II (1934-1956)*, Einaudi, Torino 2005, h. 311.

<sup>5</sup> L. Giussani, *Peristiwa hidup, yaitu sebuah cerita*, a cura di C. Di Martino, EDIT, Roma 1993, h. 41.

<sup>6</sup> C. Pavese, *Pekerjaan hidup*, Einaudi, Torino 1952, h. 276.

<sup>7</sup> <https://www.ateneostudenti.it/2020/11/01/luniversita-non-e-chiusa-finche-noi-viviamo/>



pertemuan dengan orang yang dicintai, untuk jawaban surat, atau untuk menerima pengampunan... Bisa dikatakan bahwa manusia hidup selama dia menanti, selama pengharapan masih hidup di dalam hatinya. Dan dari penantiannya manusia mengenali dirinya sendiri: “rupa” moral dan spiritual kita dapat diukur dengan apa yang kita nantikan, dengan apa yang kita harapkan.<sup>8</sup>

Penantian begitu kuatnya membentuk diri kita sehingga bahkan situasi yang paling buruk, paling menyakitkan, dan paling kontradiktif tidak dapat sepenuhnya menghilangkannya; bahkan dalam keadaan di mana akan ada banyak alasan untuk tidak menantikan lagi, kita memiliki kesaksian tentang hal itu: “Waktu saya selalu penuh kesibukan, tetapi, dari pagi hingga sore, ada penantian di latar belakang”,<sup>9</sup> Dietrich Bonhoeffer menulis dari penjara Tegel di Berlin, di mana dia ditahan dari tahun 1943 hingga 1945 dan kemudian digantung, karena perlawanannya terhadap rezim Nazi. Dia tidak menyalahkan satu menit pun, dan tumbuh penantian di latar belakang.

Tidak ada yang bisa mengalahkan fakta mendasar dan kokoh ini: kita sedang “menantikan”. Menyinggung sebuah cerita pendek Kafka, penulis Spanyol Gustavo Martín Garzo berbicara tentang hati kita yang menanti bagaikan “seekor hewan yang meminta hal-hal yang tidak mampu kita penuhi, tetapi bersikeras agar kita memenuhinya.”<sup>10</sup> Dan Iribarren, dalam arah yang sama, menulis: “Dan bagaimana bisa / - kataku, menyaksikan hidup berlalu! Menuju pantai - yang, meskipun / kerusakan parah yang ditimbulkan oleh waktu kepada kita, tidak berkurang sedikit pun / bahkan tidak juga, tidak memberi kita kelonggaran / untuk sedetik, tak henti-hentinya memimpikan yang mustahil.”<sup>11</sup>

## 2. L'affezione a sé

Perhatian, fakta dari penantian ini, meski mengesankan dan obyektif, bukanlah kata terakhir. Artinya: ia menuntut untuk diakui, diterima, dihargai. Oleh karena itu, ia menantang nalar dan kebebasan kita. Inilah kebesaran kita sebagai manusia: menanti adalah sifat kita, tetapi kita dapat mencoba dengan banyak cara - seperti yang telah kita katakan - untuk hidup seolah-olah itu tidak ada, mengganggu perhatian kita, berpura-pura itu tidak ada; itu ada, tetapi tidak memaksakan dirinya secara mekanis.

Seseorang mungkin dapat melihat kenyataan bahwa fakta dari penantian kita tidak memaksakan dirinya secara mekanis sebagai kemalangan lain, tetapi harus diakui oleh kita; dan dia mungkin juga mempertimbangkan kenyataan bahwa, selain tidak dapat memuaskannya dengan kekuatan kita sendiri, kita tidak dapat melepaskannya dari diri kita. Tetapi, jika kita tetap setia pada pengalaman kita, kita memahami bahwa tidak nyaman bagi kita untuk merobeknya dari serat keberadaan kita, dan beruntung upaya untuk menyedak penantian pada akhirnya tidak mungkin tercapai. Sekali lagi, Pavese mencerahkan: “Menanti masih merupakan pekerjaan. Tidak menantikan sesuatu itulah yang buruk.”<sup>12</sup> Setiap orang dapat membuktikan ini ketika dia bangun di pagi hari dan tidak mengharapkan apa-apa. Pada saat-saat itu dia akan bisa mengakui pada dirinya sendiri apakah lebih baik bangun dengan mengharapkan sesuatu atau membuka mata untuk hari itu tanpa menantikan apapun.

Penantian – yang tak seorang pun dapat sepenuhnya menghapusnya dari hatinya - menempatkan kita setiap pagi di hadapan sebuah alternatif, yang memainkan apa yang mengartikan kehebatan kita sebagai manusia: kebebasan. Apakah alternatifnya? Menanggapi penantian dengan serius atau masa

<sup>8</sup> Benediktus XVI, *Angelus*, 28 Nopember 2010.

<sup>9</sup> D. Bonhoeffer, *Perlawanan dan hasil*, Queriniana, Brescia 2002, h. 146.

<sup>10</sup> G.M. Garzo, «Estimado Franz Kafka», *El País*, 25 Oktober 2020. Terjemahan sendiri.

<sup>11</sup> «Y cómo puede ser / —me digo, viendo pasar la vida / hacia la playa—, que, pese / a las devastaciones inclementes / que el tiempo / nos inflige, / no se amortigüe un ápice / siquiera, no nos dé tregua / un segundo, / este incesante / soñar con lo imposible» (K.C. Iribarren, «Verano cruel», in Id., *Seguro que esta historia te sueña*, op. cit., h. 330-331). Terjemahan sendiri.

<sup>12</sup> C. Pavese, *Pekerjaan hidup*, op. cit., h. 292.

bodoh saja. Keputusannya tidak pernah diambil begitu saja. Kita bebas untuk ini. Seseorang menulis kepada saya: “Ini adalah pertama kalinya saya mencoba menjawab pertanyaan yang engkau ajukan kepada kami sebelum Latihan-latihan atau pertemuan-pertemuan, karena ini adalah kali pertama saya datang untuk menganggapi dengan begitu serius untuk mengatakan bahwa pertanyaan “Apakah ada harapan?” itu benar-benar untuk saya, benar-benar ditujukan kepada saya, dan tidak hanya “orang lain” yang harus menjawab. Saya menemukan bahwa, dalam hidup saya, saya adalah sang protagonis.”.

Drama dari kebebasan kita, yang dipentaskan setiap hari, digambarkan dengan baik oleh “George Gray” dalam *Antologi Spoon River*:

“Aku telah belajar berkali-kali

batu nisan yang mereka pahat untukku:

sebuah perahu dengan layar yang digulung, di pelabuhan.

Ini sebenarnya bukan tujuanku

tetapi hidupku.

Karena cinta menawarkan dirinya kepadaku dan aku menarik diri dari tipuannya;

rasa sakit mengetuk pintuku, dan aku takut;

ambisi memanggilkmu, tapi aku takut akan hal yang tak terduga.

Terlepas dari semua itu, aku lapar akan makna dalam kehidupan.

Dan sekarang aku tahu bahwa kita perlu mengangkat layar

dan mengambil angin-angin takdir,

kemanapun mereka mendorong perahu.

Memberikan makna kepada hidup dapat menyebabkan kegilaan,

tetapi hidup yang tidak bermakna adalah siksaan

dari kegelisahan dan keinginan yang sia-sia -

itu adalah perahu yang merindukan laut namun tetap takut padanya.”<sup>13</sup>

Kita seperti perahu yang merindukan laut, ia tidak bisa tidak menantikannya, karena kerinduan ini adalah pokoknya, namun ia takut. Di sinilah pertarungan dimulai: memuaskan kerinduan akan laut, kehausan akan kehidupan yang penuh makna, atau bersikap mundur, berpuas diri, tidak mengambil risiko, karena takut akan hal-hal yang tak terduga.

Inilah godaan untuk mundur dari kemanusiaan kita, untuk menghindarkan diri kita dari yang tak terduga karena ketakutan, tetap aman di atas “perahu dengan layar yang digulung, di pelabuhan”, yang dibicarakan Yesus dalam Injil dengan perumpamaan tentang talenta.

“Sesungguhnya, hal itu akan terjadi sama seperti seorang yang mau bepergian, yang memanggil hamba-hambanya dan mempercayakan hartanya kepada mereka. Yang seorang diberikannya lima talenta, yang seorang lagi dua dan yang seorang lain lagi satu, masing-masing menurut kesanggupannya; lalu dia pergi. Segera pergilah hamba yang menerima lima talenta itu. Ia menyalurkan uang itu lalu beroleh laba lima talenta. Begitu pula yang menerima dua mendapat dua lagi. Tetapi hamba yang menerima satu talenta itu pergi dan menggali lobang di dalam tanah lalu menyembunyikan uang tuannya. Setelah waktu yang lama tuan dari hamba-hamba itu kembali dan ingin mengadakan perhitungan dengan mereka. Hamba yang menerima lima talenta itu datang dan ia membawa laba lima talenta, katanya, “Tuan, lima talenta tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh laba lima talenta.” “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” Lalu datanglah hamba yang menerima dua talenta itu, katanya: Tuan, dua talenta tuan percayakan kepadaku; lihat, aku telah beroleh laba dua talenta.” “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia memikul tanggung jawab dalam perkara yang kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” Kini datanglah juga hamba yang menerima satu talenta itu dan berkata: Tuan, aku tahu

<sup>13</sup> E. Lee Masters, «George Gray», in Id., *Antologi Spoon River*, Einaudi, Torino 1993, h. 131.

bahwa tuan adalah manusia yang kejam yang menuai di tempat di mana tuan tidak menabur dan yang memungut dari tempat di mana tuan tidak menanam. Karena itu aku takut dan pergi menyembunyikan talenta tuan itu di dalam tanah: Ini, terimalah kepunyaan tuan!”. Maka jawab tuannya itu: Hai kamu, hamba yang jahat dan malas, jadi kamu sudah tahu, bahwa aku menuai di tempat di mana aku tidak menabur dan memungut dari tempat di mana aku tidak menanam? Karena itu sudahlah seharusnya uangku itu kauberikan kepada orang yang menjalankan uang, supaya sekembaliku aku menerimanya serta dengan bunganya. Sebab itu ambillah talenta itu dari padanya dan berikanlah kepada orang yang mempunyai sepuluh talenta itu. Karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai, apapun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya. Dan campakkanlah hamba yang tidak berguna itu ke dalam kegelapan yang paling gelap. Di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi.”<sup>14</sup>

Sang majikan memarahi hamba yang karena takut, ia tidak mengambil risiko. Hanya mereka yang mengambil risiko, kata Yesus, yang bisa mendapatkan penghasilan. Nyatanya perumpamaan itu berakhir seperti ini: “Setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai, apapun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya.” Yesus tahu betul sifat manusia dan godaan untuk tidak mengambil risiko, untuk menarik dayung ke dalam perahu, tetap nyaman di pelabuhan. Tetapi siapa pun yang tidak mengambil risiko dalam hidup, yang tidak mempertaruhkan dirinya untuk mendapatkan makna, ia tidak akan mendapat apa pun, kosong.

Menganggap serius kebutuhan sendiri, kelaparan dan kehausan akan kehidupan yang utuh, adalah tanda kasih-sayang pertama untuk diri sendiri, yang merupakan hal yang paling tidak kentara. Faktanya, “kita mau tak mau merasakan keperluan-keperluan atau kebutuhan-kebutuhan dan kita mengeluh dengan jeritan kesakitan, [...] ketika mereka tidak diperoleh, tetapi biasanya kita tidak menganggapnya serius”,<sup>15</sup> kita tidak memberikan kepada mereka kepercayaan yang diminta, kita tidak mengikuti arah yang mereka tunjukkan.

Apa yang diperlukan untuk memiliki kasih-sayang untuk diri sendiri yang memungkinkan seseorang untuk menanggapi dengan serius kerinduannya, kebutuhannya? “Kasih-sayang untuk diri sendiri menuntut kemiskinan”, kata Giussani kepada para mahasiswa pada tahun 1983. “Untuk inilah Kristus berkata: “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah”, atau “Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran”; karena [kasih-sayang untuk diri sendiri] bukanlah kelekatan pada sesuatu yang telah kita artikan, tetapi pada sesuatu yang mengartikan kita; pengakuan atas sesuatu yang mengartikan kita, tanpa kita dapat ikut mencampuri untuk menentukan pertanyaan itu. Dengan demikian, kebutuhan akan cinta atau kebutuhan akan pemenuhan pribadi atau kebutuhan akan persahabatan, tanpa banding, adalah sesuatu yang lebih besar dan lebih mendalam, untuk didengarkan dan dijaga dengan keseriusan, tanpa membandingkan dengan semua ketekunan yang sebaliknya kita tempatkan dalam menghendaki objek yang telah kita pikirkan, bayangkan atau pilih.”<sup>16</sup>

Karena itu, kasih-sayang untuk diri sendiri tidak ada hubungannya dengan cinta diri: kasih-sayang itu membuka kita untuk menemukan kebutuhan pokok kita, kebutuhan sejati kita, dalam ketelanjangan dan keluasannya. Siapakah sebenarnya yang miskin di hadapan Allah? “Dia adalah seseorang yang tidak memiliki apa-apa kecuali satu hal yang untuknya dan darinya dia diciptakan, yaitu, aspirasi tanpa akhir [...]: penantian tanpa batas. Ini bukanlah penantian tanpa batas karena tiada habisnya akumulasi dari hal-hal yang diharapkan seseorang; bukan, [orang miskin itu] tidak mengharap apa pun [yang konkret, yang nantinya akan mengecewakannya], tetapi dia menghidupi keterbukaan tanpa batas [...] [hampir tampak sebuah kontradiksi]. Seperti sebuah puisi oleh Clemente Rebora [...]: “Aku tidak menunggu siapa pun ...”, namun [...] ada di sana semua

<sup>14</sup> Mat 25:14-30.

<sup>15</sup> L. Giussani, *Orang-orang tanpa negara (1982-1983)*, Bur, Milano 2008, h. 295.

<sup>16</sup> *Idem*, h. 296.

menjangkau.”<sup>17</sup> Ini adalah kesejatan manusia, yaitu semua yang menjangkau ke arah sesuatu yang belum diketahuinya apa, tetapi yang memegangnya dari atas ke bawah.

Manusia menanti - ini adalah sifat kita - tetapi menantikan apa? Hati manusia sedang menantikan yang tak terbatas, menanti tanpa batas. Orang yang miskin adalah orang yang berkaitan dengan penantian ini, menjangkau sesuatu yang tidak diketahuinya, yang tidak diukurnya, tetapi yang membentuknya dan menarik hatinya dengan tak tertahankan.

Tidaklah mudah untuk bertemu orang-orang yang tahu bagaimana memahami manusia secara keseluruhan, tanpa pengurangan. Saya masih ingat kesan yang saya terima mendengarkan Giussani: dia memandang manusia dengan kemampuan yang luar biasa untuk merangkul segala sesuatu yang menciptakannya, yang membuat saya ingin merangkul diri saya dengan cara yang sama. Membuat saya sangat bersyukur mengetahui bahwa ada seseorang yang merangkul kemanusiaan saya secara radikal. Ketika kita menemukan seseorang yang mampu memiliki pandangan seperti itu, itu adalah pembebasan. “Keseriusan dalam kasih-sayang untuk diri sendiri”, Giussani menulis lagi, “adalah pemahaman akan kebutuhan seseorang tanpa batas, tetapi - saya bersikeras - bukan akan kebutuhan seseorang tanpa batas seperti halnya ia menginginkan seratus ribu hal dan kemudian juga menginginkan seratus ribu satu! Tanpa batas justru karena ia tidak menekankan gambar apa pun dari hal-hal yang dibutuhkannya: “Ini adalah” membutuhkan!”<sup>18</sup> Ini adalah penantian! Siapa yang tahu pengalaman apa yang dibutuhkan untuk dapat mengatakan hal-hal ini! Masing-masing dari kita “adalah” membutuhkan, suatu kebutuhan yang tanpa batas, yang dibuktikan terlebih dahulu dan melampaui gambar apa pun yang mungkin.

### 3. “Seandainya Engkau menembus langit dan turun”

Menanggapi penantian dengan serius tidak mengurangi keragu-raguan atas apa yang akan terjadi. Keragu-raguan ini mengalir melalui pribadi kita dan melalui sejarah: dalam diri kita memiliki sebuah penantian yang tidak dapat direduksi dan unik dari sesuatu yang tidak terbatas, dan tidak dalam kekuatan kita untuk membayangkan bagaimana hal itu akan dicapai. Ini adalah misteri. Penantian ditujukan pada “sesuatu” yang tidak kita ketahui, yang melampaui setiap identifikasi, setiap ukuran. Ini sulit diterima, tetapi kehebatan manusia semuanya ada di sini.

Saya tidak pernah lagi melupakannya sejak saya membacanya pertama kali dalam Leopardi: “Tidak dapat dipuaskan oleh apa pun yang duniawi”<sup>19</sup> adalah tanda terbesar dari kebesaran manusia. Penampilan pria seperti ini jarang terjadi. Bagi banyak orang, tidak dapat dipuaskan oleh apa pun yang duniawi adalah suatu aib dan mereka akan melakukan segalanya untuk mengurangi penantian ini, agar dapat merasa puas dengan sesuatu yang ada dalam jangkauan. Sebaliknya, tulis Miguel de Unamuno, “apa yang berlalu tidak memuaskanku, [...] aku haus akan keabadian, [...] tanpa ini, aku tidak peduli semuanya. Aku membutuhkannya, aku membutuhkannya! Tanpanya tidak ada lagi kegembiraan untuk hidup dan kegembiraan untuk hidup tidak bisa mengatakan apapun kepadaku. Terlalu mudah untuk mengatakan: “Kita harus hidup, kita harus puas dengan kehidupan”. Dan mereka yang tidak puas dengannya?”<sup>20</sup>

Ketidakpuasan ini mengacu pada sesuatu yang begitu besar sehingga tidak terbayangkan. “Situasi manusia saat ini adalah penantian murni dari sebuah peristiwa yang tidak dipersiapkannya dengan cara apa pun dan yang kemunculannya benar-benar tidak dapat diprediksi.”<sup>21</sup> Kita tidak tahu

<sup>17</sup> *Idem*, h. 298.

<sup>18</sup> *Idem*, h. 299.

<sup>19</sup> G. Leopardi, «Pikiran-pikiran», LXVIII, in *Id.*, *Semua puisi dan semua prosa*, Newton & Compton, Roma 1997, h. 640.

<sup>20</sup> M. de Unamuno, *Cartas inéditas de Miguel de Unamuno y Pedro Jiménez Ilundain*, a cura di H. Benítez, *Revista de la Universidad de Buenos Aires* 3 (9/1949), h. 135, 150; dikutip oleh p. Raniero Cantalamessa, *Kamiewartakan kehidupan kekal untukmu (1 Yoh 1,2)*, Homili kedua Masa Advent, 11 Desember 2020.

<sup>21</sup> J. Daniélou, *Esai tentang misteri sejarah*, op. cit., h. 216.

apa itu atau bagaimana itu akan terjadi, tetapi kita menantikan itu. Bahkan, bagaimanapun, itulah yang terutama, dalam dasar semuanya, yang paling ditunggu-tunggu. Sekarang seperti dahulu, seperti dua ribu tahun yang lalu.

Ernest Hello menangkap ini dengan baik, berbicara tentang jaman Yesus: “Selama penantian mereka, dunia kuno Romawi telah melakukan mukjizat kekejian, ambisi yang berlawanan telah mengobarkan perang, bumi telah tunduk pada tongkat Kaisar Augustus. Bumi belum menyadari tentang pentingnya apa yang terjadi dalam dirinya. Tertegun oleh suara-suara [...] dari peperangan dan perselisihan, dia tidak memperhatikan tentang satu hal penting yang sedang terjadi: yaitu keheningan dari mereka yang menantikan dalam kehikmatan keinginan yang mendalam. Bumi tidak tahu apa-apa tentang semua ini. Jika dia harus memulai lagi hari ini, dia tidak akan lebih tahu daripada saat itu. Dia akan mengabaikannya dengan ketidaktahuan yang sama, dia akan membencinya dengan kebencian yang sama, jika mereka memaksanya untuk menyadarinya. Yaitu keheningan, kataku, hal sejati yang memenuhi tanpa sepengetahuannya di permukaannya. Keheningan ini adalah tindakan yang sejati. Itu bukanlah keheningan negatif, ketiadaan kata-kata; itu adalah keheningan yang positif, aktif melampaui tindakan apa pun. Sementara Oktavianus dan Antonius memperdebatkan kekaisaran dunia, Simeon dan Anna menanti. Siapa di antara mereka yang bertindak lebih banyak?”<sup>22</sup>

Benediktus XVI telah menggambarkan misteri penantian ini: “Pada jaman sebelum kelahiran Yesus, penantian akan Mesias sangat kuat di Israel, yaitu, seorang yang Disucikan, keturunan Raja Daud, yang akhirnya akan membebaskan bangsa [Israel] dari semua perbudakan [...] dan [Dia akan] mendirikan Kerajaan Allah. Tetapi tidak ada yang pernah membayangkan bahwa Mesias dapat lahir dari seorang gadis yang bersahaja seperti Maria, tunangan dari Yusuf yang saleh. Bahkan Maria sendiri tidak pernah memikirkannya, namun di dalam hatinya penantian akan Juruselamat begitu besar, imannya dan pengharapannya begitu kokoh, sehingga Dia dapat menemukan di dalam dirinya seorang ibu yang layak. Bagaimanapun juga, Allah sendiri telah mempersiapkannya, sebelum berabad-abad. Ada korespondensi misterius antara penantian akan Allah dan akan Maria, [...] sungguh-sungguh transparan terhadap rencana kasih dari Yang Maha Tinggi”<sup>23</sup>

Penantian yang ada pada diri Simeon, Anna dan Maria bukan hanya sesuatu dari masa lalu. Tidak, dalam keheningan yang sama, jauh dari sorotan seperti saat itu, penantian itu tetap berada di kedalaman kemanusiaan kita, dalam keheningan hati kita, di dalam kedalaman diri kita. Dan itu terus berkobar. Seorang mahasiswa menulis: “Kemanusiaan saya terus-menerus menantikan sebuah Kehadiran yang memenuhinya.” Ini juga yang ditegaskan oleh Rilke, penyair besar dari Jerman: “Demikian selalu terganggu dengan penantian, / seolah-olah segala sesuatu mengumumkan seorang yang dicintai kepadamu”<sup>24</sup> Penantian yang semula membentuk hati kita adalah penantian akan sebuah kehadiran yang menanggapi, yang menyelamatkan - melestarikan dan memenuhi - kemanusiaan kita.

Seperti yang ditulis Daniele Mencarelli dalam novel otobiografi terbarunya: “Saya ingin bisa mengatakan kepada ibu saya apa yang sebenarnya saya butuhkan, selalu hal yang sama, sejak saya menjeritkan tangis pertama di dunia. Apa yang saya inginkan untuk jangka waktu yang lama tidaklah mudah untuk dikatakan, saya mencoba menjelaskannya dengan konsep-konsep yang rumit, saya menghabiskan dua puluh tahun pertama dalam hidup saya dengan belajar, itu kata-kata terbaik untuk menggambarkannya. Dan saya telah menggunakan banyak kata, terlalu banyak, lalu saya menyadari bahwa saya harus melanjutkan ke arah yang terbalik, jadi, hari demi hari, saya mulai menghapus satu kata, yang paling tidak perlu, tidak berguna. Sedikit demi sedikit saya menyingkat, memangkas, sampai mencapai satu saja. Sepatah kata untuk mengatakan apa yang benar-benar kuinginkan, satu hal yang kubawa sejak lahir, sebelum lahir, yang mengikutiku seperti bayangan, selalu terbaring di sisiku. Keselamatan. Saya tidak mengatakan kata ini kepada siapa pun kecuali

<sup>22</sup> E. Hello, *Fisionomi Orang-orang Kudus*, “La Torre d’avorio” - Fogola, Torino 1977, h. 58-59.

<sup>23</sup> Benediktus XVI, *Angelus*, 28 Nopember 2010.

<sup>24</sup> R.M. Rilke, «Elegi pertama», vv. 31-32, in Id., *Elegie duinesi*, Einaudi, Torino 1948, h. 5.

saya. Tapi inilah kata itu, dan dengan itu maknanya lebih besar dari kematian. Keselamatan. Untuk saya. Untuk ibuku di ujung telepon. Untuk semua anak dan semua ibu. Dan para ayah. Dan semua saudara dari masa lalu dan masa depan. Nama penyakit saya adalah keselamatan, tapi bagaimana caranya? Kepada siapa saya harus mengatakannya?”<sup>25</sup>

Di puncak penderitaan dan kesadaran yang penuh gairah akan keberadaan, seruan kemanusiaan kita meledak, seperti permintaan yang naik dari lubuk hati manusia sepanjang masa, seruan kepada Sang Misteri yang tak terduga: “Seandainya Engkau menembus langit dan turun!”<sup>26</sup> Ini adalah permintaan yang tersirat di dalam setiap kebangkitan kita dan dalam setiap sikap kita hari ini, bahkan dari mereka yang tidak tahu siapakah “Engkau” yang juga sedang dinantikan ini. “Seandainya Engkau menembus langit dan turun!”: merupakan pertanyaan tentang alasan dan kasih-sayang dari manusia yang tertarik untuk tidak menjalani hidup dengan sia-sia. Inilah alasan mengapa Montale yang dengan caranya sendiri akrab dengan manusia, menulis: “Dalam menanti ada sukacita yang lebih terpenuhi.”<sup>27</sup>

Karena kita menantikan sesuatu tanpa mengetahui bagaimana ia akan muncul, masalahnya bukan pada kecerdasan, tetapi pada perhatian. Inilah yang perlu kita tanyakan, seperti yang dikatakan Paus Fransiskus, mengutip Santo Agustinus “Timeo Iesum transeuntem “ (Kotbah, 88,14,13): “Saya takut apabila Yesus lewat dan saya tidak menyadarinya.” Tertarik oleh minat-minat kita [...] dan terganggu perhatian oleh begitu banyak keangkuhan, kita berisiko kehilangan yang esensial. Oleh karena itu hari ini Tuhan mengulangi “kepada semua orang: berjaga-jagalah!” (Mrk 13:37). Berjaga-jagalah, berhati-hatilah.”<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> D. Mencarelli, *Semuanya meminta keselamatan*, Mondadori, Milano 2020, h. 22-23.

<sup>26</sup> Yes 63:19.

<sup>27</sup> E. Montale, «Kemuliaan tengah hari yang terbentang», dari *Tulang-tulang cumi-cumi*, in Id., *Semua puisi*, Mondadori, Milano 1990, h. 39.

<sup>28</sup> Fransiskus, *Homili Misa Kudus bersama kardinal-kardinal baru*, 29 Nopember 2020.